II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Usahatani Jamur Tiram

Mubyarto (1994) berpendapat bahwa usahatani merupakan himpunan sumber-sumber alam yang terdapat di suatu tempat yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah, air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan diatas tanah itu, sinar matahari, bangunan, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Soekartawi (1989) mendefinisikan ilmu usahatani sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu.

Ditinjau dari beberapa pengertian, disimpulkan bahwa ilmu usahatani sangat penting dalam ruang lingkup ilmu pertanian. Upaya untuk memaksimalkan pengelolaan usahatani itu sendiri diperlukan unsur-unsur pokok yang merupakan faktor-faktor utama. Unsur-unsur pokok tersebut dikenal dengan faktor produksi (input).

Soekartawi (1989) kembali menjelaskan bahwa dengan tersedianya sarana atau faktor produksi (input), maka produktifitas yang diperoleh produsen

akan tinggi. Hal tersebut dilihat dari seberapa besar upaya produsen agar usahatani mereka efisien. Efisiensi teknis akan tercapai jika produsen mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi tinggi tercapai.

Apabila produsen mendapat keuntungan besar dalam usahataninnya, maka dikatakan bahwa alokasi faktor produksi efisien secara alokatif. Jika produsen mampu meningkatkan produksinya dengan harga sarana produksi dapat ditekan tetapi harga jual tinggi, maka produsen tersebut melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga atau melakukan efisiensi ekonomi.

Keberhasilan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor yang digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang terdapat pada usahatani itu sendiri, antara lain lahan, produsen, modal, tenaga kerja, kemampuan produsen mengalokasikan penerimaan keluarga, dan jumlah keluarga. Sementara faktor eksternal ialah faktor-faktor di luar dari usahatani, seperti sarana penyuluhan bagi produsen, fasilitas kredit, sarana transportasi dan komunikasi, (harga hasil, harga saprodi, dan sebagainya), serta aspek-aspek menyangkut bahan usahatani.

Salah satu kegiatan usahatani yang dapat dikembangkan secara luas antara lain usahatani jamur tiram. Jamur tiram (*Pleurotus sp*) termasuk dalam kategori jamur yang sering dikonsumsi. Budidaya jamur tiram pun tidak sesulit yang diperkirakan, sehingga banyak produsen yang beralih

membudidayakannya. Pada habitat aslinya, jamur tiram dapat tumbuh optimal di area dataran tinggi. Namun, jamur tiram tetap dapat dibudidayakan di daerah dataran rendah, asalkan tempat pemeliharaannya dikondisikan.

Jamur tiram memiliki misellium dan tubuh buah berwarna krem dengan diameter tubuh 3-14 cm. Tubuh buah inilah yang bernilai ekonomi tinggi dan menjadi tujuan dari budidaya jamur tiram. Jamur tiram mengandung protein, air, kalori, karbohidrat, dan sisanya berupa serat zat besi, kalsium, vitamin B1, vitamin B2, dan vitamin C. Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan bahan makanan bernutrisi dengan kandungan protein tinggi, kaya vitamin dan mineral, rendah karbohidrat, lemak dan kalori. Jamur ini memiliki kandungan nutrisi seperti vitamin, fosfor, besi, kalsium, karbohidrat, serta protein yang cukup tinggi, yaitu sekitar 10,5-30,4% (Chazali, 2009).

Jamur tiram dapat tumbuh dan berkembang dalam media yang terbuat dari serbuk kayu yang dikemas dalam kantong plastik. Pertumbuhan jamur tiram sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, perlu diketahui mengenai kondisi yang cocok untuk pertumbuhannya sebelum melakukan budidaya jamur tiram.

Unsur-unsur pokok yang ada dalam usahatani menurut Hernanto (1991) antara lain lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Berikut penjelasan mengenai keempat unsur faktor-faktor produksi tersebut antara lain :

1) Lahan

Lahan sebagai salah satu faktor produksi yang relatif langka dibandingkan faktor produksi lainnya dan distribusi penguasaannya di masyarakat pun tidak merata. Lahan mempunyai beberapa sifat, yakni luas relatif tetap atau dianggap tetap, tidak dapat dipindah-pindahkan, dan dapat dipindahtangankan.

Usahatani jamur tiram tidak memerlukan lahan yang luas untuk menanamnya. Pada kehidupan alaminya jamur ini tumbuh di hutan dan biasanya tumbuh berkembang dibawah pohon berdaun lebar atau dibawah tanaman berkayu. Hal ini penting untuk dijadikan patokan di dalam melakukan budidaya jamur tiram dan perlu diketahui bahwa Jamur Pleurotus ini tidak memerlukan cahaya matahari yang banyak (Suriawiria, 2006).

2) Tenaga Kerja

Sumber daya manusia atau *human resources* mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia (SDM) mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini sumber daya manusia (SDM) mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari sumber daya manusia (SDM) menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai

ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Sumarsono, 2003).

Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau manpower. Secara singkat tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja *(working-age population).*

Tenaga kerja merupakan faktor produksi kedua selain lahan, modal, dan manajemen. Tenaga kerja atau *man power* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja *(labor force)* terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan (Sumarsono, 2003).

3) Modal

Modal menurut Hernanto (1991), adalah sebuah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang baru, yaitu produk pertanian. Salah satu macam modal usahatani yakni modal operasional. Modal operasional menurut Suharyadi (2007) adalah suatu modal dalam bentuk tunai yang dapat ditukarkan dengan barang modal lain seperti sarana produksi dan tenaga kerja, bahkan untuk membiayai pengelolaan (manajemen). Modal operasional terkait langsung dengan aktivitas yang terjadi dalam kegiatan

usahatani, sehingga modal memberikan pengaruh yang besar terhadap kegiatan usahatani.

4) Pengelolaan (manajamen)

Pengelolaan atau manajemen usahatani merupakan kemampuan produsen dalam menentukan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksinya sebaik mungkin serta mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Ukuran dari keberhasilan pengelolaan itu yakni produktivitas dari setiap faktor maupun produktivitas dari usahanya.

Proses produksi pertanian adalah proses yang mengkombinasikan faktor-faktor produksi pertanian untuk menghasilkan produksi pertanian (output). Mubyarto (1989), mengemukakan bahwa produktivitas dan produksi pertanian yang lebih tinggi dapat dicapai melalui dua cara :

a. Adanya perbaikan alokasi sumberdaya yang dimiliki produsen termasuk dalam penggunaan lahan dan tenaga kerja. Produktivitas yang rendah akan menentukan pendapatan produsen pada tingkat biaya dan harga produk yang sama, maka pendapatan akan lebih tinggi apabila produktivitasnya lebih tinggi.

b. Memperkenalkan sumberdaya baru dalam bentuk modal dan teknologi. Teknologi dapat berupa jenis tanaman, perubahan cuaca, serta sarana lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Suatu teknologi baru dapat diterima produsen jika memberikan keuntungan yang berarti dan dengan penerapan teknologi akan terjadi peningkatan pendapatan.

Tanaman jamur tiram selain bernilai ekonomis tinggi juga menggunakan materi yang masih alami, sehingga menjadi tujuan dari budidaya jamur tiram. Teknik budidaya jamur tiram mulai dari persiapan hingga pasca panen sangat perlu diperhatikan agar pelaku usaha benar-benar memahami sehingga lebih menguasai dalam pemeliharaan maupun pengendalian hama tanaman. Adapun penjelasan tahap-tahap budidaya jamur tiram yang perlu diperhatikan antara lain:

a. Persiapan

Mempersiapkan sarana produksi yaitu bangunan, peralatan, bahan-bahan, baik bahan baku maupun bahan tambahan. Serbuk kayu, tapioka, kapur pertanian disiapkan sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut didasarkan pengalaman masing-masing yang lebih menguntungkan. Setiap produsen jamur tiram pasti mempunyai formulasi khusus dalam teknik budidaya jamur tiram (Cahyana, 1999).

Menurut Cahyana (1999), untuk memulai budidaya jamur tiram diperlukan alat dan bangunan, yaitu kumbung atau rumah jamur, sebagai tempat inkubasi dan pertumbuhan jamur, ruangan yang bersih sebagai tempat inokulasi, sekop sebagai alat untuk membalik dan mencampur bahan baku, ketel uap sebagai alat untuk *pasteurisasi* atau *sterilisasi* (termasuk kompor dan perlengkapannya), termometer, sprayer, dan alat-alat kebersihan. Bahan baku yang digunakan untuk budidaya jamur tiram adalah serbuk gergaji, bekatul, CaCO3, dan air.

b. Pencampuran

Bahan-bahan yang telah ditimbang sesuai dengan kebutuhan kemudian dicampur dengan serbuk gergaji yang sebelumnya telah dikukus. Jika produksi cukup besar, proses pencampuran dapat dilakukan dengan mesin pencampur (*mixer*). Apabila kapasitas produksinya masih kecil, maka dapat dilakukan secara manual dengan tenaga manusia.

Pada saat proses pencampuran usahakan tidak terdapat gumpalan, terutama serbuk gergaji dan kapur, karena dapat mengakibatkan komposisi media yang diperoleh tidak merata. Pencampuran harus dilakukan secara merata, sebab campuran media yang tidak merata sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan jamur (Cahyana, 1999).

Menurut Cahyana (1999), tujuan dari pencampuran bahan baku yakni dengan mengolah bahan baku menjadi media tanam yang baik untuk pertumbuhan jamur. Tindakan yang dilakukan adalah bahan baku utama (serbuk gergaji) yang dibasahkan terlebih dahulu. Kemudian dicampur bahan utama dengan bahan baku penolong (bekatul, CaCO3 dan air) yang sebelumnya dicampur terlebih dahulu. Bahan baku utama dan penolong tidak boleh terlalu basah atau kering karena dapat menghambat pertumbuhan myselium.

c. Pembungkusan

Teknik pembungkusan dilakukan memakai plastik polipropilen (PP), sebab plastik relatif tahan panas. Pembungkusan dilakukan dengan memasukkan adonan ke dalam plastik kemudian adonan itu dipadatkan

dengan menggunakan botol atau alat yang lain. Media yang kurang padat akan menyebabkan hasil panen tidak optimal, karena media cepat menjadi busuk sehingga produktivitasnya menurun.

Setelah media dipadatkan, ujung plastik disatukan dan dipasang cincin paralon yang dapat dibuat dari potongan pralon atau bambu kecil pada bagian leher plastik. Dengan demikian, bungkusan akan menyerupai botol. Setelah dilakukan pengisian media, kantong plastik dengan ukuran 20 cm x 30 cm biasanya menghasilkan media seberat 800-900 g, dan plastik ukuran 17 cm x 35 cm akan menghasilkan media seberat 90-100 g (Cahyana, 1999).

d. Sterilisasi

Sterilisasi merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menginaktifkan mikroba, baik bakteri, kapang, maupun khamir, yang mengganggu pertumbuhan jamur yang ditanam. Sterilisasi dilakukan pada suhu 80-90º C selama 6-8 jam. Untuk melakukan sterilisasi dapat digunakan alat yang sangat sederhana, yaitu drum minyak yang sedikit dimodifikasi dengan menambahkan sarangan sebagai pembatas antara air dengan tempat media. *Sterilizer* dari drum tersebut dapat digunakan untuk sterilisasi media. Selain dengan menggunakan *sterilizer* sederhana, sterilisasi dapat pula digunakan dengan ruang sterilisasi (*chamber sterilizer*) (Cahyana, 1999).

Menurut Cahyana (1999), sterilisasi bertujuan untuk mematikan organisme hidup yang merugikan pertumbuhan jamur, dan

menyempurnakan tahap akhir dari serbuk gergaji sebagai media tanam yang selektif untuk pertumbuhan jamur. Perlakuan yang diberikan yakni dengan memasukkan substrat tanaman yang sudah jadi ke dalam ruangan yang dapat menyimpan uap panas. Penguapan dimulai hingga suhu dalam ruangan mencapai suhu 100ºC dan diusahakan selama 7-8 jam. Setelah penguapan dihentikan, tunggu hingga media tanam dapat di pindahkan ke dalam ruangan untuk didinginkan.

e. Pendinginan

Media yang telah disterilisasi didinginkan antara 8-12 jam sebelum dilakukan inokulasi (pemberian bibit). Pendinginan dilakukan sampai temperatur media mencapai 35-40ºC. Untuk mempercepat proses pendinginan, dapat digunakan kipas angin (*blower*). Apabila suhu media masih terlalu tinggi, maka bibit yang ditanam akan mati karena udara panas (Cahyana, 1999).

f. Inokulasi (pemberian bibit)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar inokulasi dapat berhasil dengan baik, yaitu kebersihan, bibit, dan teknik inokulasi. Inokulasi dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya dengan taburan dan tusukan. Inokulasi secara taburan ialah dengan menaburkan bibit ke dalam media tanam secara langsung. Inokulasi secara tusukan dilakukan dengan membuat lubang di bagian tengah media melalui *ring* (cincin) sedalam ¾ dari tinggi media. Penusukan dilakukan

dengan menggunakan batang kayu berdiameter satu inci. Selanjutnya dalam lubang tersebut diisikan bibit yang telah dihancurkan.

Media yang telah diisi bibit selanjutnya ditutup dengan menggunakan kapas sisa pintalan (dapat juga digunakan kapuk randu, koran, atau tutup yang lain). Penutupan media tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi pertumbuhan miselia jamur, karena miselia jamur tumbuh dengan baik pada kondisi tidak terlalu banyak oksigen. Apabila penutupan dilakukan dengan rapat sekali, maka pertumbuhan miselia akan terhambat dan akan berakibat kurang baik dalam pembentukan jamur tiram (Cahyana, 1999).

g. Inkubasi

Inkubasi dilakukan dengan cara menyimpan media yang telah diisi dengan bibit pada kondisi tertentu agar miselia jamur dapat tumbuh dalam suhu antara 22-28ºC. Suhu ruangan tempat inkubasi harus diatur agar suhu tidak terlalu rendah atau terlalu tinggi. Inkubasi dilakukan hingga seluruh media berwarna putih merata antara 40-60 hari sejak dilakukan inokulasi (pembibitan jamur).

Jika setelah 2 minggu tidak terdapat tanda-tanda adanya miselia jamur berwarna putih yang merambat ke bawah, maka kemungkinan besar jamur tersebut tidak tumbuh. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan sterilisasi ulang pada media hingga inokulasi kembali. Apabila setelah diinokulasi tidak tumbuh lagi, sebaiknya media

dibuang, karena media tersebut tidak baik atau sudah rusak (Cahyana, 1999).

h. Penumbuhan

Media tumbuh jamur yang sudah putih oleh miselia jamur setelah berumur 40-60 hari sudah siap untuk ditanam (*growing* atau *farming*). Penanaman dilakukan dengan cara membuka plastik media tumbuh yang sudah tumbuh miselia tersebut, untuk membentuk tubuh buah (*fruiting body*) dengan baik. Pembukaan media dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya dengan menyobek plastik media di bagian atas atau hanya dengan membukanya saja. Selain dengan dua cara tersebut, pembukaan media dapat pula dilakukan dengan menyobek penutup media dengan pisau di beberapa sisi.

Selang waktu hingga satu sampai dua minggu setelah media dibuka, biasanya akan tumbuh tubuh buah. Tubuh buah yang sudah tumbuh tersebut selanjutnya dibiarkan selama 2-3 hari atau sampai tercapai pertumbuhan yang optimal. Apabila jamur yang sudah tumbuh tersebut dibiarkan terlalu lama, maka bentuk jamur tersebut akan kurang baik dan daya simpannya akan menurun (Cahyana, 1999).

i. Pemanenan

Kegiatan pemanenan jamur tiram harus memperhatikan beberapa syarat, yaitu penentuan saat panen, teknik pemanenan dan penanganan pasca panen. Waktu panen dilakukan setelah pertumbuhan jamur mencapai tingkat yang optimal, yaitu cukup besar, tetapi belum mekar

penuh. Pemanenan biasanya dilakukan 5 hari setelah tumbuh calon jamur. Pada saat itu, ukuran jamur sudah sangat besar dengan diameter rata-rata antara 5-10 cm (Cahyana,1999).

Pemanenan dilakukan dengan cara mencabut seluruh rumpun jamur. Pemanenan tidak dapat dilakukan dengan hanya memotong cabang jamur yang berukuran besar. Oleh karena itu, jika pemanenan hanya dilakukan pada jamur yang ukuran besar, maka jamur berukuran kecil tidak mampu bertambah besar, bahkan kemungkinan bisa mati (layu atau busuk). Jamur yang sudah dipanen tidak perlu dipotong hingga menjadi bagian per bagian tudung, tetapi hanya perlu dibersihkan kotoran yang menempel di bagian akarnya saja. Dengan cara tersebut, di samping kebersihannya lebih terjaga, daya tahan simpan jamur pun akan lebih lama (Cahyana, 1999).

2. Teori Pendapatan

Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Menurut Hernanto (1994), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, produsen berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian,

sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima produsen juga berubah (Soekartawi, 1990).

Soekartawi dkk (1986) menjelaskan bahwa pendapatan bersih usahatani merupakan selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran total usahatani. Pendapatan kotor usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam produksi.

Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga produsen dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani. Oleh sebab itu ia merupakan ukuran keuntungan usahatani yang dapat dipakai untuk membandingkan penampilan beberapa usahatani.

Gustiyana (2003) mengemukakan bahwa pendapatan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumahtangga. Pendapatan rumahtangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, buruh, dan lain-lain.

3. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004) terbagi menjadi dua pengertian, antara lain pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh produsen dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil. Kedua, yakni pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh produsen dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001). Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima produsen karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 1989).

Menurut Hernanto (1994), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani antara lain luas usaha meliputi areal pertanaman, luas tanaman, luas tanaman. Faktor yang kedua, yaitu tingkat produksi yang diukur lewat produktivitas/ha. Selanjutnya, faktor intensitas perusahaan pertanaman, efisiensi tenaga kerja dan pilihan serta kombinasi.

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi.

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 1995) :

$$\pi = Y.\ Py - \Sigma\ Xi.Pxi - BTT \quad \text{.....(1)}$$

Keterangan :
π = Pendapatan (Rp)
Y = Hasil produksi (Kg)
Py = Harga hasil produksi (Rp)
Xi = Faktor produksi (i = 1,2,3,….,n)
Pxi = Harga faktor produksi ke-i (Rp)
BTT = Biaya tetap total (Rp)

Analisis yang digunakan untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*).

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = PT / BT \quad \text{.....(2)}$$

Keterangan:
R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
PT = Penerimaan Total (Rp)
BT = Biaya Total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1) Jika R/C > 1, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
2) Jika R/C < 1, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
3) Jika R/C = 1, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

4. Konsep Tingkat Kesejahteraan

Kesejahteraan berasal dari kata dasar sejahtera yang dapat diartikan sebagai keadaan yang aman sentosa dan makmur, selamat (terlepas dari segala macam gangguan dan sebagainya) tidak kurang sesuatu. Berdasarkan definisi kata sejahtera diatas, maka kesejahteraan di dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai suatu hal atau keadaan sejahtera dimana semua kebutuhan hidup dapat terpenuhi secara cukup tanpa merasa kekurangan sesuai dengan standar hidup masyarakat disekitarnya. Sukirno (1985), menyatakan bahwa kesejahteraan adalah suatu yang bersifat subjektif dimana setiap orang mempunyai pedoman, tujuan dan cara hidup yang berbeda-beda pula terhadap faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan.

Maslow (1984) menyebutkan bahwa terdapat lima kelompok kebutuhan yang membentuk suatu hirarki dalam mencapai kesejahteraan, yaitu kebutuhan fisiologis berupa pangan, sandang, dan papan. Kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, pengakuan

kesepakatan dari orang lain, dan kebutuhan akan pemenuhan diri. Kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai dengan terentaskannya dari kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat produktivitas masyarakat.

Hasil Survei Biaya Hidup (SBH) tahun 1989 yang dilakukan oleh BPS membuktikan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar proporsi pengeluaran keluarga untuk makanan dari pada untuk bukan makanan. Hal ini berarti semakin kecil jumlah anggota keluarga, semakin kecil pula bagian pendapatan untuk kebutuhan makanan, dengan demikian jumlah anggota keluarga secara langsung mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga.

Sektor pertanian dapat dikatakan *revive* atau hidup kembali apabila pendapatan produsen telah mengalami peningkatan dan kesejahteraannya membaik. Oleh sebab itu, seluruh energi pada peningkatan kesejahteraan pertanian dan sektor pertanian yang ada perlu diarahkan pada peningkatan kesejahteraan produsen serta sektor pertanian dan pedesaan pada umumnya (Arifin, 2005).

Terdapat beberapa kriteria yang dipakai oleh Mosher (1987) dalam penilaian kesejahteraan produsen, yang paling penting adalah pendapatan rumahtangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan keluarga tergantung pada tingkat pendapatan produsen. Besarnya pendapatan akan

mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja. Sajogyo (1997) menjelaskan kriteria kesejahteraan didasarkan pada pengeluaran per kapita per tahun, miskin apabila pengeluarannya lebih rendah nilai tukar 320 kg beras untuk daerah pedesaan, miskin sekali apabila pengeluarannya lebih rendah dari nilai tukar 240 kg beras untuk daerah pedesaan, dan paling miskin apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 180 kg beras untuk daerah pedesaan.

Tingkat kemiskinan merupakan indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Badan Pusat Statistik (2007) mengartikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non-makanan. Inti dari model ini adalah membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan Garis Kemiskinan (GK) yaitu jumlah rupiah untuk konsumsi per orang per bulan. Garis kemiskinan, yakni kebutuhan dasar makanan setara 2100 kalori energi per kapita per hari, ditambah nilai pengeluaran untuk kebutuhan dasar bukan makanan yang paling pokok.

Metode garis kemiskinan (GK) terdiri dari dua komponen, antara lain garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan bukan makanan (GKBM). GKM merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kkal per kapita per hari. Sedangkan GKBM adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan.

Untuk mengukur kemiskinan, Badan Pusat Statistik menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Pendekatan ini memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran, dapat dihitung dengan menggunakan *Headcount Index*, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.

Tingkat kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Konsep kesejahteraan atau rasa sejahtera yang dimiliki bersifat relatif, tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Sejahtera bagi seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum dapat juga dikatakan sejahtera bagi orang lain.

Terdapat lima kriteria tingkat kesejahteraan yang biasa digunakan di Indonesia untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga seperti:

a) Badan Pusat Statistik (BPS)

   Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa terdapat 14 kriteria dalam menentukan rumah tangga miskin antara lain jenis lantai, luas bangunan, sumber air minum, fasilitas MCK, sumber penerangan, dinding, jenis bahan bakar untuk memasak, frekuensi mengkonsumsi daging, susu dan ayam, frekuensi membeli pakaian dalam setahun, frekuensi makan setiap hari, kemampuan berobat, luas lahan usaha

tani, pendidikan kepala keluarga, dan tabungan atau barang yang mudah dijual seperti alat elektronik, kendaraan bermotor kredit/non-kredit, emas, ternak atau barang modal lainnya. Jika hanya minimal 9 variabel terpenuhi, maka dikategorikan sebagai rumahtangga miskin atau tidak sejahtera.

b) Upah Minimum Regional (UMR)

Setiap daerah mempunyai UMR sendiri yang ditetapkan oleh Gubernur pada tingkat provinsi dan Bupati/Walikota pada tingkat Kabupaten atau Kota.

c) Bappenas

Menurut Bappenas status kesejahteraan diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga. Dikatakan sejahtera apabila rumahtangga memiliki proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok. Sebaliknya, jika proporsi pengeluaran rumahtangga untuk kebutuhan pokok lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah.

d) Indeks Engel

Teori dasar dari Hukum Engel adalah semakin seseorang dikatakan miskin, maka akan semakin tinggi proporsi pengeluaran untuk makanan. Metode ini digunakan dengan menghitung persentase pengeluaran konsumsi pangan seseorang terhadap tingkat pendapatan.

Jika hasil perhitungan kurang dari 50%, maka dapat dikatakan seseorang sejahtera. Namun, jika hasil melebihi persentase 50%, maka produsen dapat dikatakan tergolong belum sejahtera.

e) Metode GSR (Good Service Ratio)

Metode ini hampir sama dengan indeks Engel, namun pada metode ini mengukur perbandingan tentang besarnya konsumsi pangan dengan barang dan jasa (non pangan). Apabila pengeluaran konsumsi kebutuhan pangan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran barang dan jasa, maka seseorang dikatakan belum sejahtera. Namun, jika pengeluaran konsumsi kebutuhan pangan nilainya lebih kecil dibandingkan pengeluaran barang dan jasa, maka seseorang tersebut sudah dikatakan golongan sejahtera.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Komala (2013), mengenai Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Produsen Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, pendapatan rumah tangga produsen jagung di Kecamatan Natar bersumber dari pendapatan usahatani dari kegiatan budidaya sendiri (*on farm*), sebesar Rp 20.846.262,96/tahun (86,85%). Tingkat kesejahteraan rumah tangga produsen berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), produsen jagung di Kecamatan Natar yang berada dalam kategori cukup sebesar 60,78 %, sisanya kategori nyaris miskin dan kategori hidup layak.

Chandra (2014), melakukan penelitian mengenai Analisis Usahatani dan Pemasaran Jamur Tiram dengan Cara Konvensional dan Jaringan (*Multi Level Marketing*) di Provinsi Lampung. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mengemukakan bahwa usahatani jamur tiram di Provinsi Lampung menguntungkan bagi produsen jamur tiram dengan R/C ratio atas biaya tunai sebesar 1,88 dan R/C ratio atas biaya total sebesar 1,25.

Berdasarkan penelitian Noviana (2011) mengenai Analisis Sistem Tataniaga Jamur Tiram Putih, peneliti mengemukakan bahwa secara umum sistem tataniaga jamur tiram putih di Desa Cipendawa belum efisien. Terlihat dari sebaran harga dan keuntungan serta nilai rasio Li/Ci sebesar 3,0. Selain itu, saluran tataniaga satu melibatkan sebagian besar volume produksi jamur tiram putih sebanyak 385 kg (89,53 persen) per hari, sedangkan pada saluran dua hanya 45 kg (10,47 persen) per hari. Hal ini menjadi penyebab produsen lebih memilih menjual jamur tiram putih kepada pedagang pengumpul.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Zulfami (2011) dengan judul Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Jamur Tiram Putih Model, Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S) Nusa Indah memperoleh penjelasan bahwa usaha jamur tiram putih yang dilakukan P4S (Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya) Nusa Indah saat ini memperoleh pendapatan bersih yang bernilai positif sehingga mengindikasikan usaha tersebut menguntungkan. Besar biaya yang dikeluarkan P4S Nusa Indah dalam menjalankan usaha jamur tiram putih merupakan gabungan dari biaya tunai sebesar 96,57% dan biaya yang diperhitungkan dengan porsi 3,43%.

Sementara penelitian Sitanggang (2008) berjudul Analisis Usahatani Dan Tataniaga Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*) di Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor menjelaskan bahwa proses produksi usahatani jamur tiram yang terjadi di lapangan masih menggunakan teknologi drum (tidak ada yang menggunakan teknologi autoklaf), dengan penggunaan log rata-rata 12.571 log. Keuntungan (pendapatan) usahatani jamur tiram putih lebih ditentukan oleh jumlah log. Berdasarkan analisis pendapatan, nilai imbangan dan biaya atau (R/C rasio) total sebesar 1,43. Sedangkan, R/C rasio atas biaya tunai adalah sebesar 1,63. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa usahatani jamur tiram tersebut menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Terdapat perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan saat ini dibanding dengan penelitian sebelumnya (terdahulu). Pada penelitian ini selain menghitung besarnya pendapatan produsen jamur tiram, juga mengetahui tingkat kesejahteraan produsen jamur tiram di Kota Metro. Setelah diketahui pendapatan yang diterima, kemudian diklasifikan data hingga dapat diketahui apakah hidup produsen jamur tiram di Kota Metro tergolong sejahtera atau belum sejahtera.

C. Kerangka Pemikiran

Kota Metro merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar di bidang pertanian, terutama tanaman jamur tiram. Hingga saat ini, Kota Metro masih sebagai sentra penghasil jamur tiram di Provinsi Lampung. Pernyataan diatas telah dibuktikan dengan banyaknya permintaan jamur tiram, tidak hanya di wilayah Metro saja, tapi juga di seluruh pelosok kabupaten/kota

Provinsi Lampung. Permintaan jamur tiram diperkirakan akan terus mengalami peningkatan sehingga berpeluang menjadi komoditas yang sangat menguntungkan.

Pendapatan total produsen jamur tiram diperoleh, baik dari pendapatan *on farm*, *off farm* maupun *non farm*. Seluruh hasil pendapatan produsen jamur tiram dialokasikan untuk mencukupi kebutuhannya, baik kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga dan kebutuhan non pangan, yang disebut dengan pengeluaran total. Besarnya pendapatan dan pengeluaran ditambah indikator lainnya termasuk kondisi sosial ekonomi sebagai dasar pengukuran tingkat kesejahteraan produsen.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga dilihat dari pola pengeluaran kebutuhan produsen tersebut. Tingkat kesejahteraan dapat diukur menggunakan kriteria kemiskinan dari Sajogyo, yaitu berdasarkan pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya. Tingkat kesejahteraan juga diukur berdasarkan indikator-indikator Badan Pusat Statistik (BPS), yang meliputi informasi tentang kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi, perumahan, dan sosial budaya. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pendapatan yang diperoleh produsen dari usahatani jamur tiram di Kota Metro. Penelitian ini juga mengkaji tingkat kesejahteraan produsen jamur tiram dilihat dari hasil pendapatan yang dihasilkan, sehingga diharapkan dapat menjadi suatu referensi dalam upaya peningkatkan taraf hidup produsen khususnya produsen jamur tiram.